

HUBUGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XII SMK TEUKU UMAR SEMARANG

Yuriko Adriel, Endang Sri Indrawati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

yurikonainggolan@gmail.com

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis dan biasanya dilakukan secara berulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok lebih lemah dengan tujuan menindas korban. Konformitas teman sebaya adalah sebuah upaya yang dilakukan individu agar diterima oleh orang lain, dengan cara menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain walaupun perilaku sebenarnya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 184 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 123 siswa memakai teknik cluster random sampling. Penelitian ini memakai 2 skala sebagai alat ukur yaitu Skala Konformitas Teman Sebaya (25 aitem valid, $\alpha = 0,904$) dan Skala Perilaku *Bullying* (23 aitem valid, $\alpha = 0,909$). Dengan menggunakan analisis regresi sederhana maka terdapat hubungan positif hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* ($r_{xy} = 0,313$; $p = 0,000$). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* siswa. Konformitas teman sebaya memberi sumbangan efektif sebesar 9,8% terhadap perilaku *bullying*.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, perilaku *bullying*, siswa kelas XII

Abstract

Bullying behavior is a physical, verbal, or psychological violent behavior and is usually carried out repeatedly from a person or group of people who are stronger against someone or a weaker group with the aim of suppressing the victim. Peer conformity is an effort made by individuals to be accepted by others, by becoming anything as the wishes of others, including changing their beliefs and behavior similar to others even though the actual behavior is different. This study aims to determine the relationship between peer conformity and bullying behavior in class XII of Teuku Umar Vocational High School Semarang. The population taken in this study were students of the XII class of Teuku Umar Semarang Vocational School, amounting to 184 students with research subjects as many as 123 students using cluster random sampling technique. This study used 2 scales as a measuring device, namely Peer Friend Conformity Scale (25 valid items, $\alpha = 0.904$) and the Bullying Behavior Scale (23 valid items, $\alpha = 0.909$). By using simple regression analysis, there is a positive relationship between a significant positive relationship between peer conformity and bullying behavior ($r_{xy} = 0.313$; $p = 0,000$). The higher the peer conformity, the higher the students' bullying behavior will be. Vice versa, the lower the peer conformity, the lower the bullying behavior of students. Peer conformity contributes 9.8% effectively to bullying behavior.

Keywords: peer conformity, bullying behavior, class XII students

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain itu sekolah juga merupakan sarana pembelajaran untuk siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Permasalahan yang terjadi pada masa kini adalah fungsi sekolah yang sedikit bergeser. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa namun faktanya menjadi tempat yang kurang menyenangkan.

Terdapat berbagai masalah yang meresahkan baik pihak sekolah, siswa, maupun orang tua terkait dengan maraknya perilaku *bullying*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2018 dalam kasus di dunia pendidikan, perilaku *bullying* siswa menempati posisi ke 4 teratas setelah pornografi dan *cybercrime*. Sudah ada 36 kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah (sindonews.com, 2018).

Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan negatif yang bersifat agresif dan manipulatif dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih terhadap individu lain. *Bullying* ini biasanya dilakukan selama periode tertentu dan terdapat unsur ketidakseimbangan kekuatan. Selain itu, Rigby (2007) mengartikan perilaku *bullying* sebagai sebuah hasrat individu untuk menyakiti individu lainnya. Hasrat ini dapat diperlihatkan dengan berbagai aksi yang mengakibatkan korban menderita,

Coloroso (2007) menyatakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat tiga peran yang berlaku, yaitu sebagai pelaku, korban dan saksi. Pelaku yang melakukan perilaku *bullying* ini disebut penindas atau *the bully*, individu yang melihat perilaku tersebut namun tidak melakukan tindakan tersebut disebut penonton atau *bystander*, dan individu yang tertindas disebut korban *bullying* atau *victim*.

Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005) membagi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* secara fisik dan *bullying* nonfisik. *Bullying* fisik adalah tindak perilaku *bullying* yang terlihat jelas, seperti; memukul, menendang, menjambak, dan serangan fisik lainnya. Sedangkan *bullying* nonfisik terbagi 2 jenis antara lain, yaitu verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti mengejek, menggossip, berkata kasar, dan memberi ancaman. Sedangkan *bullying* nonverbal terdiri dari tindakan langsung dan tidak langsung. Tindakan langsung ini seperti menunjukkan ekspresi mengancam sedangkan *bullying* tidak langsung ini seperti mengasingkan, memanipulasi pertemanan serta menghasut.

Tingginya kasus mengenai *bullying* yang diduga karena konformitas teman sebaya juga terjadi pada SMK Teuku Umar Semarang. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMK Teuku Umar Semarang (data terlampir) mengenai perilaku *bullying* disekolah tersebut, didapatkan informasi bahwa masih terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* kepada teman maupun adik kelasnya. Menurut pengakuan guru bimbingan konseling siswa kelas XII melakukan perilaku *bullying* seperti mengejek temannya dengan panggilan yang kurang pantas, melakukan kekerasan fisik serta verbal terhadap teman yang culun, dan melakukan perpeloncoan kepada adik kelasnya. Meskipun pihak sekolah telah memberikan peraturan tegas mengenai *bullying* ini dan telah menerapkan pendidikan Agama Islam disetiap pelajarannya, namun masih ada siswa-siswa yang mencuri-curi kesempatan untuk melakukannya baik saat tidak ada guru maupun diluar sekolah. Beliau menambahkan para siswa ini melakukan tindakan *bullying* dikarenakan kondisi lingkungan sepertiikut-ikutan temanya, maupun tradisi senioritas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang antara lain adalah lingkungan. Menurut Astuti (2008) tradisi senioritas di beberapa sekolah dianggap sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari kakak kelas kepada adik kelasnya.

Kondisi ini menyebabkan para senior di sekolah menjadikan alasan tersebut untuk berkuasa terhadap adik kelas dan bahkan melakukan tindakan *bullying* kepada juniornya. Hal ini biasanya dilakukan guna melampiaskan tindakan yang pernah dilakukan oleh seniornya terdahulu. Karena saat menjadi junior pernah menjadi korban *bully* oleh senior dengan alasan senioritas, maka siswa tersebut melakukan pembalasan ketika dirinya sudah menjadi senior.

Pada penelitian Nazly (2014) mengenai faktor penyebab peserta didik melakukan *bullying* di SMP Negeri 15 Padang ditemukan hasil bahwa senioritas merupakan bentuk perilaku semena-mena dari senior terhadap juniornya. Hal ini dikarenakan senior beranggapan harus dihargai oleh semua juniornya. Para senior menunjukkan perilaku *bullying* kepada junior dalam bentuk mengejek, memalak, dan menghina. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua senior melakukan *bullying* karena kemauannya, namun karena adanya tuntutan sosial yang berasal dari teman sebaya untuk melakukan perilaku *bullying* tersebut.

Siswa senior akan mengajak siswa senior lain untuk melakukan *bullying*, dan jika ada yang menolaknya siswa tersebut akan menjadi korban. Bahkan biasanya ajakan ini bernada ancaman. Kondisi ini menyebabkan siswa senior yang sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan *bullying* terpaksa ikut melakukan perilaku *bullying* agar dirinya tidak menjadi korban.

Harris (2009) juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah teman sebaya. Harris juga menambahkan bahwa status anak dalam lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi pandangan teman-temannya mengenai dirinya. Seorang anak yang mengalami penolakan dari teman sebaya sangat berkemungkinan menjadi korban dari perilaku *bullying*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang siswa ingin menghindari perilaku *bullying* yang diterima dengan cara melakukan konformitas dengan teman sebayanya yang melakukan perilaku *bullying* tersebut meskipun siswa tahu konsekuensi dari tindakannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Deliana, dan Rizki (2016), mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. Remaja SMKN 10 Semarang tersebut cenderung mengikuti norma dan aturan dalam kelompoknya. Salah satu upaya untuk mengikuti norma-norma kelompok teman sebayanya dengan mengikuti perilaku negatif seperti membolos meskipun ada konsekuensi yang akan diberikan sekolah.

Monks (2006) menyatakan bahwa konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya. Monks juga menambahkan bahwa konformitas dapat terjadi karena perkembangan sosialnya, remaja cenderung memisahkan diri dari kedua orangtuanya dan mengikuti perilaku teman-teman sebayanya. Hasil penelitian yang dilakukan Novianty dan Putra (2014) mengenai hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas dengan *bullying*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Febriyani dan Indrawati (2016) mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negri 6 Semarang dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Kondisi ini tidak terlepas kemungkinan bahwa pemikiran siswa melalui pergaulan dengan teman-teman yang melakukan *bullying* merasa aman dan terhindar dari perlakuan *bullying*. Hal ini dilakukan dengan mengikuti norma-norma atau peraturan tidak tertulis dalam kelompoknya. Meskipun terdapat siswa yang tidak menginginkan melakukan perilaku *bullying* tersebut, namun supaya tidak merasa dikucilkan atau dianggap aneh oleh teman-temannya maka terpaksa untuk melakukan tindakan tersebut. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2016) mengenai hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja juga menunjukkan bahwa remaja

lebih memilih yang memiliki minat, dapat memahami, dan memberikan rasa aman terhadap dirinya. Siswa yang merasa takut *bully* akan mencari rasa aman dengan membentuk kelompok, karena dengan masuk dalam kelompok siswa memiliki kekuatan lebih untuk terhindar dari perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa SMK Teuku Umar Semarang adalah sekolah yang berbasis islami dimana disetiap pelajaran selalu memberikan nilai-nilai islami. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Kondisi siswa di SMK Teuku Umar inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang yang berada pada usia 15 hingga 17 tahun dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. *cluster random sampling* adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara seseorang, yang artinya memilih sampel didasarkan pada klaster (Azwar, 2010). Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan tabel *issac Michael* (Sugiyono, 2013), peneliti menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% dengan jumlah populasi 184 siswa. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 123 siswa, dari keseluruhan kelas XII tesa 2 kelas yang tidak terpakai dalam penelitian sehingga peneliti mengambil 2 kelas tersebut sebagai subjek uji coba atau *tryout* dengan total subjek sebesar 59 siswa dan 5 kelas untuk subjek penelitian sebesar 123 siswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah Skala konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Skala konformitas teman sebaya (25 aitem, $\alpha = 0,904$), yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Taylor (2009) : peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala perilaku *bullying* (23 aitem, $\alpha = 0,909$), yang disusun berdasarkan aspek Olweus (2009) : perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja, perilaku negatif yang dilakukan secara terus menerus atau berulang, dan adanya kesenjangan kekuatan. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS) 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test variabel konformitas teman sebaya adalah 1,106 dengan signifikansi 0,173 ($p > 0,05$) yang berarti variabel konformitas teman sebaya memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku *bullying* menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test sebesar 1,167 dengan signifikansi 0,131 ($p > 0,05$) yang berarti variabel perilaku *bullying* memiliki distribusi normal. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel konformitas teman sebayaterhadap perilaku *bullying* yaitu $F = 13,131$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel perilaku *bullying*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,313 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* digambarkan dalam persamaan garis regresi $Y = 20,288 + 0,474 X$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap perubahan kenaikan kecerdasan emosional akan diikuti perubahan citra tubuh sebesar 0,474 poin. Hasil koefisien determinan (R Square) menunjukkan 0,098. Hal ini berarti konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 9,8%.

Hasil kategorisasi variabel konformitas teman sebaya dari 123 subjek kelas XII SMK Teuku Semarang didapatkan sebesar 100 siswa dengan presentase sebesar 81% siswa yang melakukan konformitas pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 14 siswa dengan presentase berupa 11,38 % yang melakukan konformitas pada kategori tinggi, dan terdapat 9 siswa dengan presentasi berupa 7,31 % pada kategori rendah. Sedangkan kategori sangat rendah dan sangat tinggi 0%. Sedangkan Hasil kategorisasi variabel perilaku *bullying* dari 123 subjek kelas XII SMK Teuku Semarang didapatkan 54 siswa dengan presentase sebesar 43,9 % siswa yang melakukan perilaku *bullying* pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori sedang terdapat 51 siswa dengan presentase sebesar 41,46 % yang melakukan perilaku *bullying* pada kategori rendah, lalu berikutnya terdapat 13 siswa dengan presentase berupa 10,56 % pada kategori sangat rendah, sedangkan untuk kategori tinggi didapatkan presentase berupa 2,4 % atau 3 siswa dan kategori sangat tinggi 1,6 % atau 2 siswa. Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku *bullying* pada penelitian ini dapat diketahui mayoritas kelas XII SMK Teuku Umar Semarang berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh penelitian Levianti (2008), mendapatkan bukti bahwa konformitas dapat mendukung perilaku *bullying* terus berkembang, siswa berpotensi menjadi pelaku *bullying* karena menjadi korban atau penonton perilaku *bullying*. Kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok. Siswa ikut melakukan, atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying*. Febriyani dan Indrawati (2016) menemukan hasil bahwa terdapat yang positif signifikan mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada kelas XI IPS SMA 6 Semarang. Begitu pula penelitian lain yang dilakukan Novianty dan Putra (2014) mengenai hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* juga membuktikan adanya hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya angka koefisien korelasi sebesar 0,313 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredambullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. edisi 1. cetakan xi. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skalapsikologi*. edisi 1. cetakan xiv. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. edisi ke-3, cetakan x. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, tertindas dan penonton: Riset memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Febriyani, Yashinta Amalia dan Indrawati, Endang Sri. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa kelas xi ips. *Jurnal Empati Vol. 5(1), 138-143*.
- Harris, M. J. (2009), *Bullying, rejection, & peer victimization*. New York: Springer Publishing Company.
- Levianti (2008). Konformitas dan *bullying* pada siswa. *Jurnal Psikologi 6(1)*.
- Monks, K., Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: "Pengantar dalam berbagai bagiannya."* Cetakan Keenam belas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial: Social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazly, Putri Purnama. (2014). Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan *Bullying* Di SMP Negeri 15 Padang. *Jurnal. Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Novianto, Raka Dwi. (2018). Catatan KPAI bidang pendidikan: Kasus *bullying* paling banyak. <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331>. Diakses pada hari Jumat, 9 November 2018.
- Novianty, Lola dan Putra, Denny. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa smpn 22 tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology Vol. 4(1)*. ISSN: 2088-0359.
- Putri, Deliana, & Rizky. (2016). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang. *Jurnal. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan 22. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009), *Psikologi sosial. Edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.